

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, berbagai hasil penelitian jurnal sebelumnya dikaji dan dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai sarana untuk melakukan perbandingan dalam mencari gagasan baru, serta membantu peneliti menempatkan studi yang dilaksanakan dan memastikan keabsahan penelitian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Identitas dan Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Relevansi penelitian
1.	Cindy Novita Sari, Lailatul Husna Al-illahiyyah, Lediyana Br Kaban, M. Rizky Hasibuan, Rina Halizah Nasution, Warni Fitri Sari. “Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan	Pembahasan dalam jurnal ini membahas mengenai keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah. Masyarakat lebih memilih membakar sampah karena keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah. Tindakan mengenai sampah yang dibakar telah menjadi kebiasaan yang tertanam pada perilaku masyarakat.	Relevansi dari jurnal penelitian ini dengan penelitian saya adalah : Persamaan: Dalam jurnal tersebut membahas mengenai keterbatasan fasilitas TPS,

	<p>Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo)”</p> <p>Tahun: 2023</p>	<p>Hal ini dapat berdampak pada pola pikir masyarakat terkait tempat sampah yang tidak efektif. Pentingnya kesadaran masyarakat atas penanganan dan pengelolaan sampah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Kondisi masyarakat yang memiliki kesadaran rendah terhadap masalah sampah. Hal ini terlihat dari banyaknya sampah yang menumpuk di halaman rumah sebagian besar warga desa sehingga lingkungan desa terlihat kotor. Keterbatasan sarana, prasarana, dan fasilitas menjadi hambatan utama bagi Pemerintah Desa Jandi Meriah, Kecamatan Tiganderket, Kabupaten Karo, dalam melaksanakan</p>	<p>dampak Kesehatan lingkungan, kesadaran Masyarakat, peran pemerintah, pengelolaan sampah dan kebijakan pemerintah.</p> <p>Perbedaan: Sedangkan perbedaan dari penelitian saya adalah tidak membahas terkait inovasi sampah, estetika lingkungan dan perbedaan Lokasi penelitian.</p>
--	--	--	---

		<p>program pengelolaan sampah di TPS. Rencana pembangunan dan perbaikan TPS hingga saat ini masih dalam tahap perencanaan.</p> <p>Masalah lain yang menghambat pengelolaan sampah di TPS berasal dari jumlah personil Pemerintah Desa yang terbatas. Dengan hanya 10 orang yang mengelola sampah, proses pengelolaan tidak dapat berjalan optimal. Untuk mengatasi keterbatasan personil, Pemerintah Desa Jandi Meriah menginisiasi pembentukan Satgas Lingkungan yang ikut membantu menangani pengelolaan sampah di wilayah desa.</p> <p>Respons Pemerintah Desa terhadap keluhan warga</p>	
--	--	--	--

		<p>terkait pengelolaan sampah di TPS dinilai belum maksimal. Selain itu, kesadaran masyarakat juga masih rendah, sehingga semua urusan terkait sampah lebih banyak dilimpahkan kepada Pemerintah Desa sebagai pihak yang bertanggung jawab mengelola TPS.</p>	
2.	<p>Aira Salsabila, Iqbal Ramadhan, Sry Rahayu Sunengsih, Zulbaidah “Program Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat di Lingkungan Cipadu Jaya</p>	<p>Dalam jurnal ini membahas tentang pentingnya tempat sampah dan juga kesadaran masyarakat. Dengan adanya program Bank Sampah memungkinkan masyarakat membuang sampah ke tempat sampah. Kesadaran masyarakat dianggap penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Kesadaran ini dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu</p>	<p>Relevansi dari jurnal ini dengan penelitian saya adalah: Persamaan: mengkaji terkait isu lingkungan dan kesadaran masyarakat dengan memandang perlunya pengadaan bank</p>

	<p>(Studi Kasus Masyarakat Rw 03) Tahun:2021</p>	<p>kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengurangan sampah dan kesadaran terkait pentingnya pengolahan serta pemanfaatan sampah. Kedua aspek ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan. Melalui program Bank Sampah, upaya pengurangan sampah menjadi lebih efektif mengingat volume sampah yang cukup besar. Bank Sampah terbukti mampu mengurangi jumlah sampah di lingkungan sekitar. Selain itu, keberadaannya juga berperan dalam mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap sampah menjadi lebih positif. Kesadaran masyarakat tidak terbentuk secara instan,</p>	<p>sampah disetiap rumah.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian ini berada di lingkungan RW 03 Kelurahan Cipadu Jaya Kota Tangerang sedangkan penelitian saya berada di desa Sawah-Sumur</p>
--	--	--	---

		<p>karena kepedulian terhadap lingkungan masih sulit merata. Namun, dengan pelaksanaan program Bank Sampah secara konsisten, tingkat kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah diperkirakan akan meningkat. Program ini tidak hanya memberikan dampak sosial berupa perubahan sikap dan perilaku, tetapi juga meningkatkan pengetahuan melalui edukasi yang diberikan.</p> <p>Seiring berjalannya program Bank Sampah, berbagai kontribusi positif mulai terlihat. Langkah ini berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap</p>	
--	--	---	--

		<p>berbagai aspek, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. Masyarakat menjadi lebih paham mengenai pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Selain itu, program ini juga berdampak positif terhadap komunikasi antarwarga dan memberikan manfaat ekonomi melalui hasil yang diperoleh dari Bank Sampah.</p>	
3.	<p>Isyeu Sriagustini dan Nurazijah “Edukasi Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat Untuk Menjaga Lingkungan”</p>	<p>Pembahasan dalam jurnal ini mengenai edukasi terhadap masyarakat mengenai dampak pengolahan akhir sampah dengan cara dibakar dan pengolahan akhir sampah yang baik di Kampung Tanjung Antanan dilakukan melalui penyuluhan langsung secara door to door. Dalam kegiatan tersebut, Masyarakat</p>	<p>Relevansi dari jurnal ini dengan penelitian saya adalah:</p> <p>Persamaan:</p> <p>Dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam perilaku Masyarakat dalam pengolahan sampah yang</p>

	<p>Tahun: 2022</p>	<p>diberikan edukasi mengenai dampak pengelolaan sampah dengan cara dibakar, yang mencakup dua aspek utama, yaitu pengaruhnya terhadap kesehatan dan terhadap lingkungan. Dampak negatif pembakaran sampah terhadap lingkungan antara lain mengganggu keseimbangan ekosistem, karena asap hasil pembakaran dapat menutupi lapisan ozon sehingga memicu pemanasan global, mempercepat perubahan iklim, mengganggu pemandangan, menurunkan kadar oksigen, serta meningkatkan risiko kebakaran lahan. Dampak pembakaran sampah terhadap kesehatan antara lain berupa paparan asap</p>	<p>dilakukan dengan cara di bakar.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>Dalam penelitian tidak melakukan kegiatan edukasi ke setiap rumah warga secara langsung yang melibatkan perencanaan dan pembuatan benner.</p>
--	---------------------------	--	--

	<p>hasil pembakaran yang dapat menimbulkan gangguan pada sistem pernapasan, iritasi mata, keracunan langsung, kerusakan organ tubuh, dan potensi memicu kanker.</p> <p>Penyuluhan merupakan metode atau proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat. Metode ini dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk kesehatan maupun edukasi pengelolaan sampah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Khususnya, penyuluhan tentang pengelolaan sampah dapat memengaruhi pengetahuan,</p>	
--	--	--

		<p>sikap, dan perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah. Hasil dari kegiatan ini terlihat melalui terpasangnya banner yang berisi kesepakatan serta larangan untuk membuang dan membakar sampah tidak secara sembarangan. Kegiatan tersebut mencerminkan aksi nyata masyarakat dalam memulai perilaku yang baik terkait pengelolaan sampah rumah tangga.</p>	
4.	<p>Devi Rafidayani Lubis dan Efi Brata Madya “Strategi Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengelola Sampah Di Desa</p>	<p>Jurnal ini membahas mengenai salah satu strategi yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di Desa Pematang Johar terkait penanganan sampah melalui implementasi bank sampah. Kehadiran bank sampah di desa tersebut memiliki</p>	<p>Relevansi dari jurnal ini dengan penelitian saya adalah: Persamaan: membahas mengenai strategi dan peningkatan kesadaran</p>

	<p>Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli” Tahun: 2024</p>	<p>potensi untuk menunjang partisipan aktif masyarakat dalam kegiatan bank sampah. Gagasan bank sampah tidak hanya mengubah persepsi masyarakat di Desa Pematang Johar terhadap sampah, tetapi juga menyoroti nilai ekonomisnya yang dapat memberikan sumber pendapatan. Hal ini dapat memicu kesadaran masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam seluruh proses pengelolaan sampah, mulai dari pengumpulan, pemilahan, hingga transformasi sampah menjadi bahan yang dapat diolah kembali dengan nilai ekonomi. Meskipun demikian, terdapat beberapa</p>	<p>masyarakat dengan mengadakan tempat sampah ataupun bank sampah. Dan juga menggunakan metode wawancara yang mendalam. Sedangkan Perbedaannya ialah Lokasi penelitian yang berada di Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli.</p>
--	--	--	---

		<p>kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan bank sampah di Desa Pematang Johar yakni Kendala finansial, seperti biaya operasional, perolehan peralatan, dan penggajian karyawan, menjadi tantangan dalam menjalankan operasional bank sampah. Selain itu, sebagian besar masyarakat menghadapi kesulitan dalam mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan Bank Sampah.</p>	
5.	<p>Eyda Firdausi. “Implementasi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan : Studi Kasus Bank Sampah di Kelurahan</p>	<p>Pengelolaan sampah berkelanjutan melibatkan serangkaian tindakan untuk mengurangi dampak lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk perkotaan. Salah satu langkah penting adalah mendorong daur ulang dan</p>	<p>Relevansi dari jurnal ini dengan penelitian saya adalah: Persamaan: membahas mengenai pengelolaan sampah dan juga</p>

	<p>Kotabaru, Kota Yogyakarta”</p> <p>Tahun: 2024</p>	<p>pengurangan limbah, yang tidak hanya menekan tingkat pencemaran lingkungan tetapi juga menjaga kelestarian sumber daya alam yang berharga. Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dalam merancang strategi pengelolaan sampah secara menyeluruh menjadi faktor kunci dalam mencapai target pembangunan berkelanjutan di wilayah perkotaan. Beberapa inisiatif pengelolaan sampah secara berkelanjutan mencakup kampanye edukasi masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pengelolaan limbah. Program-program ini dapat</p>	<p>kesadaran lingkungan. Yang melibatkan berbagai pihak yaitu masyarakat, pemerintah dan juga DLH.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>didalam jurnal ini juga membahas korelasi antara pengelolaan sampah dengan Sustainable Development Goals (SDGs) sedangkan dalam penelitian saya lebih fokus pada pengelolaan sampahnya.</p>
--	---	--	--

		<p>meliputi penyuluhan, workshop, pelatihan, serta berbagai kampanye sosial yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Diharapkan, pelaksanaan program tersebut mampu memengaruhi sikap dan perilaku warga dalam mengelola sampah. Selain itu, penyediaan dan pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah juga berperan penting dalam mendukung tercapainya pengelolaan sampah yang berkelanjutan.</p> <p>Pengelolaan sampah secara berkelanjutan melibatkan berbagai upaya untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan</p>	
--	--	---	--

	<p>kualitas hidup masyarakat.</p> <p>Penerapan pengelolaan sampah berkelanjutan melalui program bank sampah di Kelurahan Kotabaru telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan optimalisasi agar penanganan sampah warga menjadi lebih efektif.</p> <p>Tiga faktor utama yang menjadi kendala dalam pengelolaan bank sampah adalah rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya pengelola, serta sistem administrasi yang belum maksimal. Meski demikian, bank sampah tetap memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah sekaligus pengembangan masyarakat di Kelurahan Kotabaru, dengan dukungan</p>	
--	---	--

		pemerintah melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang berkelanjutan.	
--	--	---	--

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Sampah

Menurut Kuncoro, sampah adalah bahan yang dibuang atau tidak lagi digunakan, baik berasal dari aktivitas manusia maupun dari alam, yang telah kehilangan fungsi atau nilai utamanya. Sebagai konsekuensi dari aktivitas manusia, jumlah timbulan sampah akan selalu ada selama manusia terus melakukan aktivitas (Kahfi, 2017). Secara sederhana, sampah dapat dipahami sebagai segala jenis materi, benda, atau bahan yang sudah tidak diinginkan, baik dalam bentuk sisa, residu, maupun hasil buangan, yang tidak lagi memiliki nilai guna bagi manusia atau lingkungan.

Secara umum, sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan anorganik, sebagai berikut:

1. Sampah Organik

Merupakan limbah yang berasal dari sisa makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuhan. Jenis sampah ini bersumber dari organisme hidup atau alam dan

memiliki kemampuan untuk terurai secara alami di lingkungan.

2. Sampah Anorganik

Sampah ini merupakan limbah yang berasal dari bahan non-hayati atau bukan dari makhluk hidup, sehingga sulit untuk terurai secara alami (tidak berasal dari makhluk hidup).

Perbedaan antara sampah organik dan anorganik terlihat dari karakteristiknya. Sampah organik terdiri dari bahan yang mudah hancur di alam, seperti sisa tumbuhan dan hewan. Sedangkan sampah anorganik sebaliknya sulit untuk terurai di alam karena terdiri dari bahan atau materi campuran yang dibuat oleh manusia seperti plastik, botol dan lain sebagainya (Maulana, 20159).

2.2.2 Pengelolaan sampah

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa dari aktivitas manusia maupun proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan bahan atau benda yang sudah tidak digunakan lagi setelah suatu kegiatan selesai, baik yang berasal dari aktivitas sehari-hari maupun dari alam. Secara konsep, sampah bersifat antropogenik, karena dalam proses alam murni tidak terdapat sampah yang ada hanyalah produk-produk alami yang tetap berada di lingkungannya. Dengan demikian, sampah dapat dipahami sebagai materi padat yang telah

digunakan manusia dalam suatu kegiatan dan kemudian dibuang karena tidak lagi memiliki nilai guna atau fungsi (Apriani, 2022)

Sampah timbul sebagai konsekuensi dari kompleksitas kegiatan manusia. Setiap aktivitas manusia menghasilkan buangan atau sampah, dan besarnya volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi barang atau material yang digunakan sehari-hari. Akumulasi dari aktivitas tersebut pada akhirnya menyebabkan terbentuknya timbunan sampah di lingkungan (Arifin, 2020).

Tentunya hal itu akan mengakibatkan dampak terhadap lingkungan maupun kesehatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai pengaruh atau benturan yang kuat sehingga menimbulkan akibat, baik positif maupun negatif, atau benturan yang cukup signifikan antara dua benda yang mengubah momentum atau posisi sistem yang terkena benturan. Sementara itu, Otto Soemarwoto menyatakan bahwa dampak merupakan perubahan yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu aktivitas. Aktivitas tersebut bisa bersifat alami, seperti proses kimia, fisika, atau biologi, maupun berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia (Malimbe, 2021). Dampak sampah dapat berupa efek negatif maupun positif, yaitu:

1. Dampak Negatif Sampah

Sampah yang tidak dikelola secara tepat dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Pembuangan sampah secara

sembarangan berpotensi mencemari tanah, air, dan udara. Selain itu, praktik pembakaran sampah terbuka yang masih umum dilakukan di berbagai wilayah menghasilkan asap dan gas beracun, seperti dioksin, furan, dan karbon monoksida. Paparan terhadap zat-zat berbahaya ini dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan serius, termasuk gangguan pernapasan, masalah reproduksi, dan risiko kanker (Lingga, 2024).

2. Dampak Positif Sampah

Sebaliknya, jika sampah dikelola dengan baik, sampah dapat memberikan manfaat positif bagi masyarakat desa. Sampah organik bisa dimanfaatkan untuk dijadikan pakan ternak atau diolah menjadi kompos bagi tanaman. Di sisi lain, sampah anorganik, seperti kaca, kertas, dan logam, dapat diproses kembali menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi, atau langsung dijual kepada pengepul sampah. Selain itu, pengelolaan sampah yang baik dapat mencegah banjir, mengurangi bau tidak sedap, menjaga kebersihan lingkungan, dan menghambat pertumbuhan bakteri yang disebabkan oleh sampah (Febryanti, 2021)

2.2.3 NIMBY

NIMBY adalah akronim yang banyak digunakan untuk “*Not in My Back Yard,*” sebuah istilah yang berasal dari Amerika Serikat

untuk menggambarkan argumen orang-orang yang menentang pembangunan di sekitar mereka, namun belum tentu menentang pembangunan serupa di tempat lain. *"Not In My Backyard,"* merujuk pada sikap atau pandangan masyarakat yang menentang proyek pembangunan atau pengembangan fasilitas publik atau komersial yang mereka anggap akan mengganggu kualitas hidup atau lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka (Jebara, 2024).

Orang-orang yang memiliki pandangan NIMBY biasanya memiliki kekhawatiran tentang dampak proyek tersebut, seperti peningkatan lalu lintas, polusi, atau perubahan karakter lingkungan. Ini sering memicu konflik antara penduduk setempat dan pemerintah atau pengembang proyek, mencerminkan ketegangan antara kebutuhan pertumbuhan komunitas dan kekhawatiran tentang lingkungan dan kualitas hidup individu.

Dalam pengelolaan sampah, prinsip "jangan di halaman belakang rumahku" dapat diartikan seolah-olah tidak ada seorangpun yang menginginkan sampah berada di halaman rumahnya. Cara paling mudah bagi mereka untuk menyingkirkan sampah adalah dengan membuangnya ke lokasi lain yang jauh dari tempat tinggal. Masyarakat yang tidak memiliki kesadaran lingkungan akan secara tidak sengaja membuang sampah ke selokan, sungai, ruang terbuka, pinggir jalan, atau bahkan membakarnya (Setiawati, 2020)

2.2.4 Kesadaran Lingkungan

Menurut Neolaka, kesadaran lingkungan adalah kondisi di mana individu merasa terdorong atau tergugah terhadap isu lingkungan, yang tercermin melalui perilaku dan tindakan nyata. Hussel menambahkan bahwa kesadaran merupakan proses berpikir yang sadar (pengetahuan) yang mengarahkan akal dan kehidupan makhluk yang sadar, sekaligus menjadi bagian dari sikap atau perilaku, yang muncul sebagai fenomena di alam dan dapat dipahami melalui prinsip sebab-akibat. Sementara itu, M.T. Zen menyatakan bahwa kesadaran lingkungan melibatkan upaya untuk menggerakkan seluruh warga negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan, berlandaskan pada nilai-nilai yang berasal dari lingkungan itu sendiri, dengan filosofi hidup yang harmonis bersama alam. Sejalan dengan pandangan Emil Salim, tujuan kesadaran lingkungan adalah menumbuhkan sikap di masyarakat agar pengetahuan mengenai isu seperti sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka tidak hanya menjadi informasi, tetapi diterapkan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari (Jamanti, 2014)

Bentuk kesadaran masyarakat terhadap lingkungan tercermin melalui sikap dan tindakan nyata dalam menjaga kebersihan serta kelestarian alam di sekitar tempat tinggal. Kesadaran ini tampak dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, serta

berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kebersihan. Masyarakat memahami bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama, karena kebersihan dan kelestarian alam berpengaruh langsung terhadap kesehatan dan kenyamanan hidup. Oleh karena itu, bentuk kesadaran tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolektif melalui kerja sama dan kepedulian antar masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan berkelanjutan (Neolaka, 2008:18).

Kesadaran terhadap lingkungan terbentuk melalui berbagai faktor, salah satunya faktor internal dan faktor eksternal dari dalam diri individu maupun dari luar. Faktor internal meliputi aspek pendidikan, tingkat pengetahuan, nilai moral, dan pandangan seseorang terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam. Individu yang memiliki wawasan luas tentang dampak kerusakan lingkungan umumnya menunjukkan perilaku yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup peran keluarga, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, media informasi, serta kebijakan pemerintah yang mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dukungan sosial, budaya gotong royong, dan kegiatan edukatif menjadi penguat terbentuknya kesadaran bersama untuk berperilaku ramah lingkungan dan menjaga keberlanjutan lingkungan

Berdasarkan pengertian kesadaran lingkungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan adalah perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok, yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan perilaku, serta mencakup tanggung jawab dalam pemanfaatan lingkungan.

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Konstruksi Sosial)

Konstruksi sosial atas realitas sosial pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality*" (1966). Berger dan Luckman menjelaskan bahwa proses sosial berdasarkan tindakan dan interaksi. Berger mengemukakan bahwa manusia dan masyarakat merupakan produk yang dialektis, dinamis dan plural, di mana individu terus-menerus menciptakan suatu realitas. Konstruksi sosial mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Menurut Berger dan Luckman, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif.

Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. Sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia. Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dalam melihat struktur yang objektif yaitu, melalui proses eksternalisasi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian memperluas institusionalisasi aturan sosial sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinyu bukan sebagai suatu penyelesaian yang sudah tuntas.

Masyarakat sebagai realitas objektif mempunyai keterlibatan legitimasi. Legitimasi adalah objektifikasi makna tingkat kedua dan merupakan pengetahuan yang berdimensi kognitif dan normatif, karena tidak hanya menyangkut penjelasan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Legitimasi berfungsi untuk membuat objektifikasi yang sudah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif. Masyarakat sebagai realitas subjektif menjelaskan bahwa, realitas objektif ditafsirkan secara subjektif oleh individu. Dalam proses penafsiran tersebut, internalisasi muncul dalam diri individu. Internalisasi berlangsung melibatkan sosialisasi baik yang bersifat primer maupun sekunder.

Berger dan Luckman mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut memiliki tiga tahap yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang oleh Berger dan Luckman disebut momen.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses individu beradaptasi dan mengekspresikan diri dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi ini individu menggunakan tindak yang disesuaikan dengan lingkungannya. Eksternalisasi merupakan proses di mana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk realitas baru. Lingkungan yang ada di sekitar manusia, juga akan mempengaruhi eksternalisasi. Dalam proses ini tidak semua individu berhasil beradaptasi. Adanya pemahaman yang telah didapatkan mengenai kenyataan sosial, kemudian setiap individu akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya. Pada proses ini dapat dikatakan sebagai tahap paling mendasar bagi setiap individu dalam beradaptasi terhadap lingkungannya. Dalam tahap eksternalisasi, konstruksi membuang sampah dan membakar sampah sembarangan menjadikan fenomena sosial dan kenyataan sosial untuk memahami suatu realitas dalam

kenyataan yang ada. Dalam hal ini, pemahaman seseorang mengenai membuang sampah sembarangan dan membakar sampah mempengaruhi realitas sosial sesuai dengan kebiasaan dalam bersosial. Pemahamannya bergantung pada realitas yang dikonstruksi sendiri namun dengan pemahaman subjektif masing-masing.

2. Objektivikasi

Objektivikasi merupakan proses usaha individu untuk berinteraksi dengan dunia luar. Dalam tahap ini, realitas sosial tersebut seakan-akan berada di luar diri manusia. Dia menjadi realitas objektif, sehingga dirasakan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar diri yang objektif. Objektivikasi merupakan proses ketika setiap individu mampu berperan sebagai sesuatu yang objektif karena adanya proses penarikan realita keluar dari individu tersebut. Interaksi sosial yang terjadi ini merupakan bentuk dari proses penyadaran akan posisi diri dalam masyarakat. Objektivikasi adalah ketika individu memahami suatu realitas sosial, maka realitas tersebut lepas dari individunya dan ada di luar individu, oleh karena itu dikatakan kenyataan sosial tersendiri. Dalam konstruk membuang sampah, individu dipengaruhi oleh

pemahamannya sendiri yang diekspresikan dengan membakar sampah sebagai realitas sosial.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah pemahaman individu terhadap dunia luar dengan cara merasakan secara sadar apa yang dia lakukan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masa lalunya yang membentuk pikirannya. Melalui internalisasi, individu akan menyerap nilai-nilai yang ada di masyarakat yang nantinya akan diserap ke dalam diri individu. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konsep internalisasi dalam membuang sampah sembarangan dan membakar sampah akan menjadi proses yang sedang berkembang seseorang juga mengikuti konstruk tersebut. Internalisasi diartikan sebagai individu mengidentifikasi dirinya dengan adanya konstruk membakar sampah sebagai cara pengelolaan.